

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Melihat realitas kehidupan di era globalisasi saat ini, harapan orang tua untuk membesarkan anaknya yang bernuansa religi masih cukup jauh dari kenyataan karena beberapa keadaan. Salah satu penyebabnya adalah maraknya penggunaan teknologi komunikasi dan informasi di masyarakat, yang dari segi teknologi dapat menimbulkan pergaulan bebas karena kurangnya pengawasan orang tua. Informasi dan teknologi berdampak pada spiritualitas dan karakter religius anak. Perkembangan bahasa yang berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar anak merupakan salah satu faktor yang mendukung tumbuh kembangnya (Sumaryanti 2017).

Pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk menyiapkan anak menghadapi kegagalan di masa depan dengan kegiatan pendampingan, pengajaran, dan atau pelatihan. Pendidikan diperlukan untuk menjadi manusia seutuhnya karena menggunakan akal sehat itulah yang membedakan manusia dari hewan lainnya. Pikiran itu juga berfungsi sebagai prediktor sikap seseorang; sebaliknya, ketika seseorang mampu memanfaatkan akal sehat, maka akan berdampak negatif (Ahmad et al. 2019).

Wahyu-wahyu yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad SAW menjadi dasar bagi kitab suci umat Islam yang dikenal dengan Al-Qur'an. Alhasil, sebagai umat Islam, kita harus senantiasa membaca, meneliti, menghafal, dan

mengamalkannya. Ketika membaca Al-Qur'an, kita harus memperhatikan baik-baik posisi huruf serta panjang dan pendeknya karena kesalahan sekecil apapun dapat mengubah makna ayat yang terdalam (Hanifah Qosdi, iman urul 2022).

Kitab umat Islam yang dikenal dengan Al-Qur'an dianggap sebagai ibadah oleh orang yang membacanya karena berfungsi sebagai pedoman hidup manusia (Riskha 2019). Salah satu nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yaitu nilai moral antara lain: kesabaran, kejujuran, kemurahan hati, kesetiaan, keberanian dan kebaikan. Dari nilai-nilai tersebut haruslah ditanamkan kepada anak.

Salah satu cara menanamkan cita-cita atau nilai-nilai Al-Qur'an pada anak adalah dengan mengenalkannya kepada Al-Qur'an dengan membiasakan mereka membaca atau mengingat minimal surat-surat pendek dalam juz 30 Al-Qur'an. Atau pun dengan cara membiasakannya untuk mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an setiap harinya.

Al-Qur'an telah digunakan sebagai pedoman bagi orang beriman selama berabad-abad. fokus pada pendidikan karakter dan cita-cita. setiap narasi yang ada di dalamnya terdapat kisah-kisah yang menawarkan berbagai pelajaran moral, pendidikan karakter, dan hikmah. Setiap dongeng mengandung nilai-nilai tersebut, dan setiap paragraf tidak hanya mengandung satu nilai tetapi juga beberapa nilai yang bisa inkuiri dan keterlibatan dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari (**Hakim et al. 2019**).

Al-Qur'an yang memuat segala rahasia kehidupan ini merupakan sumber hukum Islam paling awal dan terpenting bagi umat Islam. Dibandingkan dengan

bacaan-bacaan lain, Al-Qur'an memiliki kelebihan sebagai landasan kehidupan manusia (**Saputro 2021**).

Menghafal Al-Qur'an adalah proses mempersepsikan dan mengingat bacaan Al-Qur'an dengan sepenuh hati untuk memastikan bahwa itu tertanam kuat di tingkat memori. Al-Qur'an dapat dibaca, dibaca kembali, dan disimpan dalam memori. memori otak secara bersamaan. Metode yang digunakan berkaitan erat dengan aktivitas menghafal Alquran; Cara yang baik untuk menentukan cara menghafal Al-Qur'an adalah memiliki pemahaman yang jelas tentang suatu metode. terencana dengan baik dan mengarah pada hasil yang diinginkan (**Najib 2018**).

Suatu strategi yang dianggap baik dan efisien jika mampu mencapai target yang telah ditetapkan. Begitu juga dengan metode menghafal Al-Qur'an yang berhasil akan berdampak signifikan terhadap proses menghafal Al-Qur'an karena dirancang untuk menjadi sukses (Ikhwan et al. 2020).

Dalam menghafal Al-Qur'an terdapat berbagai macam metode dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya metode *Wahdah* (menghafal satu persatu ayat), metode *Kitabah* (menulis ayat yang akan dihafalkan lalu menghafal), *Sima'i*. (mendengarkan satu bacaan untuk dihafalkan), metode *Jama'* (menghafal Al-Quran secara kolektif dan Bersama) ataupun metode *Tabarak*. Sedangkan menurut Najib, M. (2018) menyatakan macam-macam metode Menghafal Al-Qur'an diantaranya, (1) Metode *Wahdah* yaitu menghafalkan satu persatu ayat akan akan dihafalkannya. Setiap ayat dibacakan sepuluh kali atau lebih sehingga proses ini dapat memberikan gambaran di dalam pikiran. (2) Meode *Tahfidz* adalah metode yang

dilakukan dengan cara menghafal terlebih dahulu dengan melihat mushaaf (*binadzar*) satu persatu ayat sebelum hafalan tersebut di setorkan kepada Kyai atau *mudhir* (pengajar). (3) Metode *Kitabah* seperti namanya metode *Kitabah* adalah metode yang dilakukan dengan menulis ayat yang akan dihafalkan terlebih dahulu di secarik kertas yang telah disediakan lalu di bacakan atau langsung dihafalkan sehingga di dalam pikiran penghafal bisa mendapatkan gambaran ayat-ayat yang akan dihafalkannya. (4) Metode *Jama'* adalah metode menghafal Al-Qur'an secara kolektif atau kelompok, khususnya ayat yang akan dibacakan di bawah arahan seorang guru atau instruktur. (5) Pendekatan yang dilakukan Jibril bersumber dari petunjuk Allah kepada Nabi Muhammad. SAW untuk mengikuti pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah disampaikan oleh Malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu. *Taqlid* (meniru), juga dikenal dengan meniru bacaan guru atau guru, adalah salah satu cara menghafal metode Jibril. Dengan cara lain, metode Jibril menempatkan guru sebagai pusat proses pembelajaran dan bertindak sebagai sumber informasi. (6) Metode *Takrir* adalah metode menghafal dengan cara mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalkan agar tidak mudah lupa atau hialang sama sekali metode ini lebih cocok untuk orang yang sudah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz. (7) Teknik *Talaqqi*. *Talaqqi* mengacu pada menerima instruksi langsung dari seorang guru atau ulama Al-Qur'an. (8) Metode *Gesture* Prinsip dasar dari pendekatan ini adalah bahwa seorang guru, pendamping, dan orang tua menyajikan gambaran tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal. Anak akan lebih mudah memahami ayat-ayat Al-Qur'an jika makna ayat tersebut disampaikan melalui gerakan tangan yang sangat sederhana.

Menurut Umayah dan Misbah metode *talaqqi* dan isyarat dapat digunakan untuk menghafal Al-Qur'an untuk anak tunagrahita atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berdasarkan pendekatan yang berbeda tersebut. *Musyafahah* (siswa melihat gerak bibir guru) dan *cues* (siswa melihat gerakan tangan guru). Dalam metode ini, guru dan siswa bertemu langsung dalam posisi duduk yang tenang dan nyaman. Guru kemudian menginstruksikan siswa untuk mengulangi ayat yang dibacakan dan didengarkan sambil didemonstrasikan sampai siswa menghafalnya (Umayah and Misbah 2021).

Menghafal Al-Qur'an memang membutuhkan ketekunan yang dapat menguras waktu, tenaga, pikiran, dan juga kemampuan untuk mengfalnya, jika seseorang tidak memiliki waktu, tenaga, atau kemampuan untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, proses melakukannya sulit bagi manusia. Menghafal Al-Qur'an masih menjadi tantangan bagi orang biasa yang memiliki kecerdasan tinggi. tidak ada keinginan kuat untuk menghafal Al-Qur'an dan tidak ada upaya serius untuk melakukannya (Umayah and Misbah 2021).

Anak yang memiliki keterbelakangan mental atau anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus karena cacat atau kondisi emosional fisik, mental, atau gabungan disebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki potensi untuk menjangkau potensi penuh mereka jika mereka menerima layanan yang sesuai. Sangat penting untuk memperjelas bahwa hak anak atas pengetahuan dan pendidikan tidak hilang karena keterbatasan mental dan fisik mereka (Umayah and Misbah 2021).

Menurut Rika Naila Purwanto masalah yang muncul di masyarakat saat ini adalah banyak dari mereka berpikir bahwa sangat sulit untuk menghafal Al-Qur'an bagi anak yang memiliki keterbelakangan mental atau berkebutuhan khusus. Banyak dari orang-orang yang kurang menyakini bahwa anak yang memiliki keterbelakangan mental atau anak berkebutuhan khusus bisa menghafal Al-Qur'an secara baik dan benar bahkan sampai mempunyai mutu atau kualitas hafalan dengan baik bahkan bisa melebihi anak-anak yang normal. Kurangnya pengetahuan atau edukasi tentang anak dengan keterbelakangan mental beserta semua karakteristiknya membuat orang berpikir seperti itu. Sebaliknya Allah SWT memberikan kemudahan dan keberkahan bagi siapapun yang menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an. Nyatanya, orang masih berpikir itu tidak mungkin. Nyatanya, anak berkebutuhan khusus pun bisa melakukannya ketika metode yang digunakan sesuai dan tidak membebani anak. (Purwanto 2020)

Berdasarkan hal tersebut, yang harus dilakukan adalah memilih dan menentukan metode yang tepat bagi anak yang memiliki keterbelakangan mental atau berkebutuhan khusus agar mereka mampu menjadi penghafal Al-Qur'an yang memiliki mutu hafalan yang baik dan juga bisa menjaga kemurnian Al-Qur'an sepanjang hayat mereka. Program *tahfidzul qur'an* sebenarnya sudah banyak diterapkan dalam lembaga pendidikan formal, selain itu tidak sedikit pula lembaga pendidikan non formal yang membuka program khusus untuk mencetak generasi Qur'ani. Hadirnya program atau pembelajaran Tahfidz Al-Quran diharapkan mampu menjadi inovasi tersendiri dalam memahami Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari termasuk dalam lembaga pendidikan.

Melihat dari penelitian sebelumnya peneliti melihat adanya kecocokan metode ini untuk diimplementasikan kepada siswa yang memiliki keterbelakangan fisik dan mental. Seperti autisme, hiperaktif, ADHD dan lain sebagainya. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai metode *talaqqi* dan isyarat. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini tidak diimplementasikan kepada siswa yang normal tetapi kepada siswa yang memiliki keterbelakangan mental.

SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo juga memberikan pelayanan Pendidikan yang layak bagi siswa yang berkebutuhan khusus tidak hanya untuk pengetahuan umum saja namun juga pada pembelajaran Al-Qur'an. Sebagai program unggulan di sekolah tersebut, SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo sejatinya mempraktekkan metode *Talaqqi* dan Isyarat dalam menghafal Al-Qur'an sejak awal program menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan observasi awal peneliti pada hari Selasa 4 Oktober 2022 di SMP Muhammadiyah Ponorogo bahwa salah satu alasan mengapa metode *Talaqqi* dan Isyarat digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah penerapannya yang efektif bagi murid yang mengalami keterbelakangan mental atau Anak berkebutuhan Khusus (ABK).

Berdasarkan pengamatan penulis, maka hal inilah yang melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk mengetahui dan mengkaji lebih lanjut dan lebih dalam mengenai metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an bagi anak yang memiliki keterbelakangan mental atau berkebutuhan khusus sebagai upaya bagi pendidik dan orang tua untuk mempermudah peserta didik atau anaknya dalam menghafal. Pembelajaran yang dipilih dalam mengajarkan Al-Qur'an dengan

metode *Talaqqi* dan Isyarat bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) menarik untuk diteliti. Sehingga, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Metode *Talaqqi bil Isyarah* dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur’an bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 2 Ponorogo”

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana konteks penelitian tersebut, penulis memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode *Talaqqi bil Isyarah* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an bagi siswa ABK di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo?
2. Bagaimana hasil implementasi metode *Talaqqi bil Isyarah* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an bagi siswa ABK di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *Talaqqi bil Isyarah* bagi siswa ABK di SMP Muhammadiyah Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Implementasi metode *Talaqqi bil Isyarah* dalam meningkatkan Hafalan Al-Qur'an bagi siswa ABK di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo
2. Mengetahui dan mendeskripsikan Hasil dari Implementasi metode *Talaqqi bil Isyarah* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an bagi siswa ABK di SMP Muhaammadiyah 2 Ponorogo.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *Talaqqi bil Isyarah* dalam meningkatkan hafalan Al Qur'an bagi siswa ABK di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan penelitian hendaknya mampu memberikan kontribusi baik bersifat teoritik dan praktik. Adapun manfaat daari penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis, hasil penelitian tentang metode *talaqqi bil isyarah* ini dapat memberikan wawasan dan pengembangan ilmiah, dan membantu dalam menjelaskan, memprediksi, dan mengelola suatu gejala. (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri 2019). Selain itu, menambah wawasan ilmu Agama Islam, bagi siswa *tahfidz* secara spesifik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 2 Ponorogo. Juga segi psikologi positif terhadap wacana pembelajaran Al-Qur'an

dan juga peningkatkan mutu hafalan secara umum dan pembelajaran khusus bagi anak berkebutuhan khusus (ABK)

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Ustadz/ustadzah pengajar *tahfidz* hendaknya penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan hafalan siswa *tahfidz* Al-Qur'an demi memajukan pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an secara umum dan secara khusus di SMP Muhammadiyah Ponorogo.

b. Bagi orang tua siswa *tahfidz* berkebutuhan khusus, hasil penelitian ini tendaknya memberikan tambahan informasi dan tawaran solusi dan menjadikan motivasi dalaam meningkatkan hafalan anak berkebutuhan khusus (ABK) serta menerapkan nilai-nilai Islami bagi anak berkebutuhan khusus (ABK)

c. Bagi penulis, penelitian ini sebagai prasyarat dalam memperoleh gelar sarjana dan juga dapat dijadikan motiivasi peneliti agar lebih giat dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an

E. Definisi Istilah

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian, maka uraian istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Talaqqi bil Isyarah*

Metode *Talaqqi bil Isyarah* adalah metode menghafal Al-Qur'an yang melibatkan siswa mendengarkan dan mengamati setiap ayat yang dibaca oleh seorang *mudhir*, atau guru. Dengan hal ini, metode *talaqqi bil isyarah* selain memberikan bacaan ayat Al-Qur'an metode *talqqi bil isyarah* juga memberikan gerakan-gerakan isyarat yang sesuai dengan makna ayat-ayat Al-Qur'an

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki kepribadian yang unik yang membedakannya dengan anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus hadir dalam berbagai bentuk, antara lain mereka yang mengalami keterbelakangan mental, down syndrome, tuna wicara, tunanetra, disabilitas fisik, dan keterbelakangan mental. Istilah "anak abnormal" digantikan oleh "anak berkebutuhan khusus", yang mengacu pada kelainan tertentu. Anak berkebutuhan khusus memiliki kepribadian yang berbeda (Riskha 2019).

Anak yang berbeda dengan anak pada umumnya disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Kelainan seperti gangguan fisik, mental, sosial, dan emosional terjadi pada masa pertumbuhan atau perkembangannya. Tergantung pada jenis gangguan yang dialaminya, anak berkebutuhan khusus ini juga memiliki karakteristik yang berbeda.

Menurut definisi para ahli di atas, anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang pada saat tumbuh dan berkembang memerlukan pelayanan khusus yang tidak tersedia bagi anak pada umumnya. Anak

berkebutuhan khusus jika kurang lebih memiliki sifat tertentu. Anak berkebutuhan khusus datang dalam berbagai bentuk, termasuk mereka yang mengalami keterbelakangan mental, autisme, down syndrome, cacat fisik, dan sebagainya. Karakteristik yang berbeda atau menunjukkan perbedaan (Maryana 2011).

3. Mutu Hafalan

Mutu mengacu pada kualitas atau tingkat keunggulan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mutu adalah (ukuran) baik buruk suatu benda, keadaan taraf, atau derajat (kepandaian, kecerdasan dan sebagainya). Mutu selalu dikaitkan dengan sistem pendidikan, dimana pendidikan selalu bertujuan menciptakan generasi yang bermutu. Menurut UNESCO, mutu pendidikan merujuk kepada tingkat pencapaian atau pemberian pelayanan yang memadai, relevan, dan bermanfaat bagi siswa. Mutu juga melibatkan aspek kesetaraan, inklusivitas, dan keadilan dalam pendidikan. Jika ditinjau dalam konsep hafalan, mutu merujuk pada kemampuan untuk mengingat suatu materi atau informasi dengan akurasi dan ketepatan, juga kelancaran.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian dalam proposal ini tersusun dalam kumpulan bab sebagai berikut:

Bab I: Bab ini berisi gambaran umum, membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi masalah, dan sistematika penulisan

Bab II: Bab ini berisis tinjauan pustaka yang berkaitan dengan topik skripsi dan uraian teoritis terhadap penelitian.

Bab III: Bab ini merinci metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Jenis penelitian, lokasi, metode penelitian, lokasi, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV: Bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan. Hasil dan pembahasan semua topik penelitian dan analisis penulis ditampilkan dalam bab ini.

Bab V: Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan diambil dari hasil dan pembahasan penelitian yang disajikan secara rinci.

